

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan perekonomian di suatu negara, membuat negara tersebut memerlukan sumber pendanaan. Salah satu sumber pendanaan tersebut dapat berasal dari pasar modal. Oleh karena itu, peran pasar modal sangat strategis karena dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Tingkat kemakmuran masyarakat pada umumnya ditandai dengan adanya kenaikan tingkat pendapatan masyarakatnya. Dengan tingginya tingkat pendapatan pada masyarakat maka akan banyak orang yang memiliki kelebihan dana, kelebihan dana tersebut dapat dimanfaatkan untuk melakukan investasi. Investasi dapat dilakukan pada aktiva riil (*real assets*) seperti membangun pabrik, menambah saluran distribusi, membuat produk baru, dan sebagainya, ataupun pada aktiva finansial (*financial asset*) atau sekuritas seperti membeli sertifikat deposito, *commercial paper*, saham, obligasi, atau sertifikat reksadana.

Pasar modal dijumpai di banyak negara karena pasar modal menjadi salah satu sarana efektif dalam menunjang perekonomian suatu negara. Pasar modal menyediakan fasilitas untuk memindahkan dana dari *lender* (pihak yang mempunyai kelebihan dana) ke *borrower* (pihak yang memerlukan dana) dengan cara memperjualbelikan sekuritas. Sekuritas merupakan selembar kertas yang memberikan hak kepada pemiliknya untuk memperoleh bagian dari

prospek atau kekayaan organisasi yang menerbitkan sekuritas tersebut, dan berbagai kondisi yang memungkinkan pemodal melaksanakan haknya. Apabila sekuritas diperjualbelikan dan merupakan instrumen keuangan jangka panjang, maka penerbitan sekuritas tersebut dilakukan di pasar modal dan diperdagangkannya dilakukan di bursa. Di Indonesia bursanya disebut sebagai Bursa Efek Indonesia (Husnan, 2015). Pihak yang kelebihan dana (*lenders*) akan menyalurkan dananya dalam bentuk investasi dengan harapan memperoleh imbalan keuntungan (*return*) dari penyerahan dana tersebut, sedangkan dari sisi *borrowers* tersedianya dana dari pihak luar memungkinkan mereka melakukan investasi tanpa harus menunggu tersedianya dana dari hasil operasi perusahaan.

Pertumbuhan ekonomi saat ini menimbulkan persaingan yang semakin kompetitif dalam dunia usaha, karena perusahaan-perusahaan tidak ingin tertinggal dalam pertumbuhan ekonomi. Ketika perusahaan tidak mampu bersaing maka akan menjadi ancaman untuk perusahaan itu sendiri. Sektor makanan dan minuman memegang peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Sebagai sektor dari perusahaan-perusahaan yang menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi perlu adanya perhatian negara serta masyarakat agar perekonomian pada negara tersebut semakin baik lagi. Menurut (kemenperin, 2018) Sektor makanan dan minuman dinilai paling siap menghadapi masyarakat ekonomi ASEAN (MEA). Sektor tersebut menjadi satu dari sejumlah sektor yang dijadikan prioritas pemerintah dalam mendorong industri

sebagai penggerak ekonomi nasional. Menurut (finance, 2018) sektor makanan dan minuman pada tahun 2017 mencapai sebesar 9,23% mengalami peningkatan dibanding 2016 sebesar 8,46%. Kontribusi sektor makanan dan minuman ke PDB cukup besar. Hal ini menunjukkan peran dari sektor ini memiliki peran yang baik untuk kesejahteraan masyarakat, serta meningkatkan perekonomian negara. Sehingga peneliti tertarik untuk menjadikan sektor makanan dan minuman sebagai objek yang akan diteliti.

Berbagai jenis sekuritas diperdagangkan di BEI meskipun masih didominasi oleh saham. Saham merupakan bukti kepemilikan atas suatu perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas. Harga saham bisa naik dan bisa turun tergantung pada prospek dan risiko perusahaan tersebut. Apabila saham mengalami kenaikan harga pemodal memperoleh *capital gains*, sedangkan apabila harganya turun pemodal menderita *capital loss*. Sewaktu pemodal memegang suatu saham bisa terjadi saham tersebut membagikan dividen (Husnan, 2015).

Salah satu yang membuat orang tertarik dalam melakukan investasi yaitu apabila *return* saham atau pembagian dividen yang diperoleh banyak jadi naik dan turunnya harga saham, *return* saham, *capital gains* membuat orang menjadi tertarik. Adanya *return* yang tinggi akan menarik para investor untuk membeli saham tersebut. Investor yang melakukan investasi saham tidak mengetahui secara pasti *return* yang akan didapatkan. Oleh karena itu, harapan untuk memperoleh *return* saham yang maksimal dapat tercapai, investor perlu mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham.

Return adalah keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan, individu dan institusi dari hasil kebijakan investasi yang dilakukannya (Fahmi, 2015). *Return* saham akan meningkat seiring dengan naiknya harga saham dan sebaliknya. Kondisi dan situasi yang menentukan suatu saham itu mengalami fluktuasi yaitu kondisi mikro ekonomi dan makro ekonomi. Faktor makro ekonomi terinci dalam beberapa variabel ekonomi misalnya inflasi, suku bunga, kurs, dan sebagainya. Sementara faktor yang bersifat mikro ekonomi terinci dalam beberapa variabel misalnya laba per saham, nilai buku per saham, *Debt Equity Ratio*, dan rasio keuangan lainnya (Jusuf Anwar dalam Eti Kusmiati, 2017).

Iklim investasi suatu negara salah satunya dipengaruhi oleh keadaan makro ekonomi suatu negara seperti tingkat suku bunga, nilai tukar dan inflasi. Variabel-variabel makro ekonomi ini termasuk kedalam faktor-faktor APT. Dimana pergerakan harga di pasar dipengaruhi oleh faktor-faktor makro ekonomi. APT (*Arbitrage Pricing Theory*) adalah teori yang dikembangkan oleh Stephen A. Ross pada tahun 1976, dimana Ross menyatakan bahwa harga satu aktiva bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dimana pada CAPM harga hanya dipengaruhi oleh satu faktor yaitu portofolio pasar. (Fahmi, 2015). APT menekankan bahwa tingkat keuntungan yang diharapkan (*expected return*) tergantung pada pengaruh faktor-faktor makro ekonomi dan tidak oleh risiko unik (Husnan, 2015). Dengan menggunakan APT, membuktikan bahwa variabel-variabel makro ekonomi memiliki pengaruh sistematis terhadap tingkat pengembalian (*return*) di pasar modal.

APT memungkinkan penggunaan lebih dari satu faktor untuk menjelaskan tingkat keuntungan yang di harapkan. Menurut (Husnan, 2015) APT akan sangat bermanfaat kalau kita bisa mengidentifikasi tidak terlalu banyak faktor-faktor makro ekonomi. Maka dari itu penulis mengambil tiga variabel makro ekonomi yaitu suku bunga (BI), kurs (IDR/ USD), dan inflasi yang akan mempengaruhi gejolak *demain* dan *suplay* di pasar modal.

Krisis ekonomi global yang bersumber dari krisis finansial di Amerika Serikat ini berdampak pada menurunnya indeks bursa saham global yang mulai terjadi sejak tahun 2007 sampai 2008 memperburuk kondisi perekonomian Amerika Serikat secara keseluruhan. Krisis ekonomi yang melanda Amerika Serikat menimbulkan efek beruntun yang membuat beberapa perusahaan keuangan besar di Amerika dan juga perusahaan lain diseluruh dunia mengalami kebangkrutan. Sebagai negara yang merupakan pusat ekonomi dunia, efek beruntun perlambatan perekonomian Amerika Serikat tersebut sangat mempengaruhi kinerja pasar uang dunia. Pengaruh dari krisis finansial akan lebih besar jika terjadi di pasar bebas seperti saat ini. Intinya krisis ekonomi Amerika Serikat sangat menentukan kondisi dan stabilitas ekonomi global, termasuk di negara Indonesia yang masih tergantung dari kondisi perekonomian di Amerika Serikat.

Salah satu pengaruh krisis finansial global terhadap ekonomi makro adalah dari sisi tingkat suku bunga. Dengan naik turunnya kurs dollar, suku bunga akan naik karena Bank Indonesia akan menahan rupiah sehingga akibatnya inflasi akan meningkat. Kedua, gabungan antara pengaruh kurs dollar tinggi

dan suku bunga tinggi akan berdampak pada sektor riil, dimana investasi di sektor riil seperti properti dan UKM dalam hitungan semesteran akan sangat terganggu. Pengaruhnya pada investasi di pasar modal, krisis global ini akan membuat orang tidak lagi memilih pasar modal sebagai tempat yang menarik untuk berinvestasi karena kondisi makro yang kurang mendukung (Karim, 2008).

Industri makanan dan minuman diperkirakan menjadi salah satu sektor yang paling bertahan hadapi krisis ekonomi global 2009. Hal ini karena permintaan ekspor industri makanan dan minuman tidak terlalu besar dan kebutuhan impornya juga terbilang kecil (Finance, 2008). Pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2017 sektor makanan dan minuman mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Namun dari data tersebut menunjukkan indikator makro ekonomi antara tahun 2008 sampai 2017 masih cenderung melemah. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut.

Tabel 1. 1 Rata-Rata Indikator Makro Ekonomi yang Mempengaruhi Return Saham Sektor Makanan dan Minuman yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia di BEI Tahun 2008-2017

Tahun	Indikator Makro Ekonomi			Return (Ri)
	Suku Bunga	Nilai tukar IDR/ USD	Inflasi	
2008	8,67%	Rp 9.680	10,31%	-0,80%
2009	7,15%	Rp 10.394	4,90%	8,02%
2010	6,50%	Rp 9.084	5,13%	6,74%
2011	6,58%	Rp 8.779	5,38%	3,41%
2012	5,77%	Rp 9.380	4,28%	2,75%
2013	6,46%	Rp 10.451	6,97%	3,99%

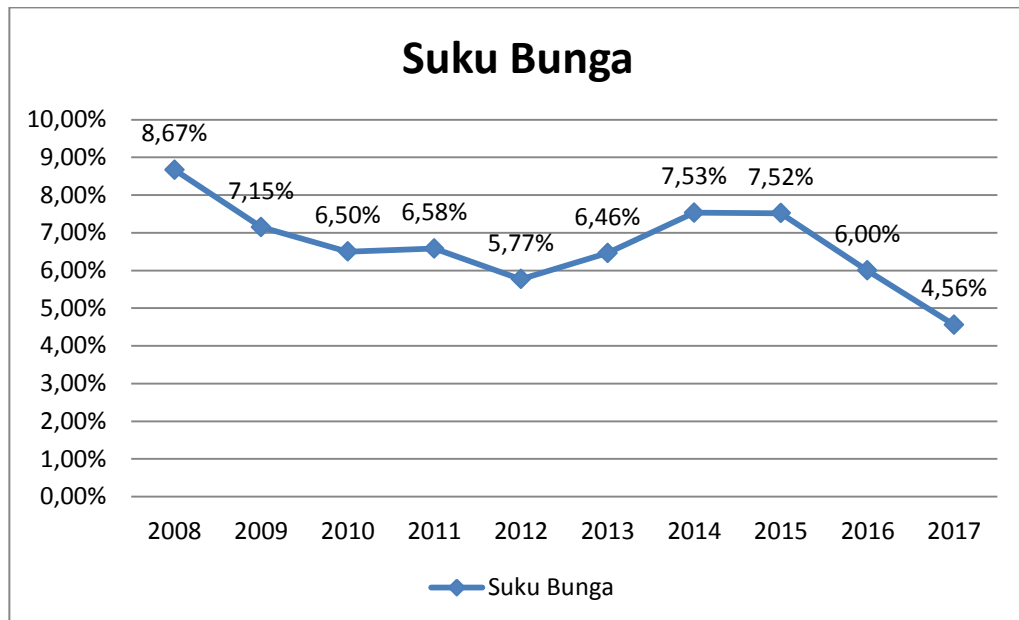
Tahun	Indikator Makro Ekonomi			
	Suku Bunga	Nilai tukar IDR/ USD	Inflasi	Return (Ri)
2014	7,53%	Rp 11.878	6,42%	0,57%
2015	7,52%	Rp 13.392	6,38%	-0,11%
2016	6,00%	Rp 13.307	3,53%	3,48%
2017	4,56%	Rp 13.384	3,81%	2,15%

Sumber: www.bi.go.id dan www.yahoofinance.com (Data diolah peneliti, 2019)

Dapat kita lihat dari tabel 1.1 bahwa ketiga indikator yang mempengaruhi *return* saham mengalami perubahan yang tidak stabil dari tahun ke tahun. Tingkat suku bunga tertinggi terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar 8,67%, sedangkan nilai terendahnya pada tahun 2017 yaitu sebesar 4,56%. Pada nilai tukar mata uang rupiah terlihat menguat di tahun 2011 sebesar Rp. 8.779 per dollar Amerika, kemudian di tahun 2017 mata uang rupiah melemah menjadi Rp. 13.384 per dollar Amerika. Tingkat inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2008 sebesar 10,31%, sedangkan tingkat inflasi terendahnya pada tahun 2016 sebesar 3,51%. Hal ini juga berpengaruh terhadap *return* saham dimana *return* saham tertinggi terjadi pada tahun 2009 sebesar 8,02%, sedangkan *return* terendah terjadi pada tahun 2008 sebesar -0,80%.

Tingkat suku bunga mempengaruhi harga saham, hal ini disebabkan karena seorang investor dalam memilih alternatif investasi akan cenderung memilih investasi yang menguntungkan. Jika tingkat suku bunga lebih tinggi daripada harga saham maka akan lebih menguntungkan memilih investasi yang bebas resiko seperti deposito, obligasi daripada investasi yang penuh risiko seperti saham dan sebaliknya.

Grafik 1. 1 Rata-Rata Suku Bunga (BI) Selama Periode Tahun 2008-2017



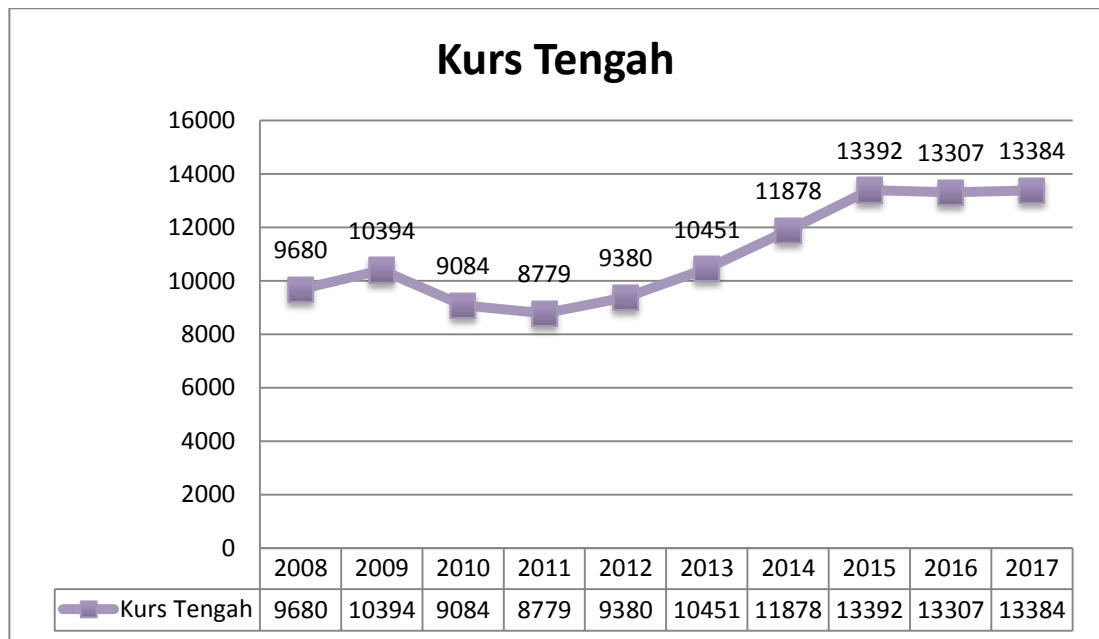
Sumber: www.bi.go.id (Data diolah peneliti, 2018)

Dari grafik 1.1 dapat dilihat bahwa rata-rata tingkat suku bunga Bank Indonesia dari tahun 2008-2017 mengalami fluktuasi dimana tingkat suku bunga terendah terjadi pada tahun 2017 sebesar 4,56% dan tingkat suku bunga tertinggi pada tahun 2008 sebesar 8,67%.

Selain tingkat suku bunga faktor yang mempengaruhi kegiatan pasar modal dalam mendapatkan *return* saham adalah nilai tukar rupiah. Fluktuasi nilai tukar yang tidak stabil dapat mengurangi tingkat kepercayaan investor. Menurut Sitinjak dan Kurniasari (2003), menurunnya kurs rupiah terhadap mata uang asing khususnya dollar AS (USD) memiliki pengaruh negatif terhadap ekonomi dan pasar modal Indonesia. Pada tahun 2008-2017 nilai tukar rupiah terhadap dollar AS mengalami penurunan atau melemah maka akan meurunkan suku bunga sehingga akan semakin memberatkan para investor.

Berikut grafik nilai tukar/ kurs rupiah(IDR) terhadap dollar AS (USD) selama periode 2008-2017.

Grafik 1. 2 Pergerakan Kurs Tengah Transaksi Bank Indonesia Selama Periode Tahun 2008-2017



Sumber: www.bi.go.id (Data diolah peneliti, 2018)

Berdasarkan grafik 1.2 diatas bahwa pergerakan kurs tengah pada tahun 2008-2017 cenderung mengalami kenaikan. Pada tahun 2017 kurs mengalami peningkatan tertinggi sebesar Rp. 13.384. Sedangkan pada tahun 2010 merupakan nilai terendah dengan kurs tengah sebesar Rp. 9.084.

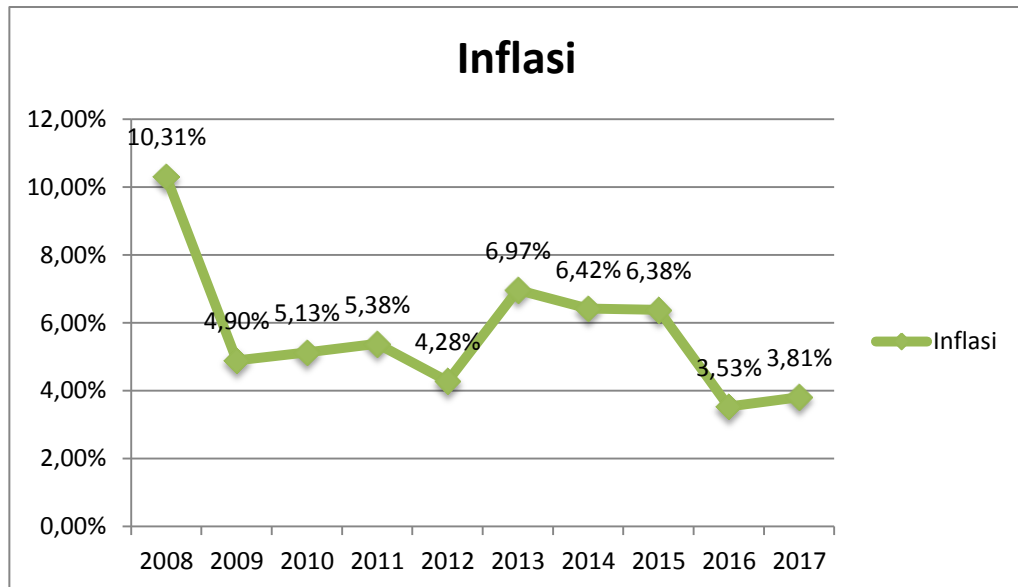
Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa keadaan kurs (IDR/ USD) semakin meningkat yang menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah (IDR) ke dollar AS semakin melemah yang berarti untuk mendapatkan 1 dollar AS, membutuhkan rupiah semakin banyak.. Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar AS (USD) menyebabkan menurunnya kinerja ekonomi Indonesia yang diawali pada tahun 2008 sehingga dapat mempengaruhi minat

investor dalam berinvestasi, termasuk investasi di perusahaan makanan dan minuman.

Selain tingkat suku bunga dan kurs faktor yang mempengaruhi kegiatan pasar modal dalam mendapatkan *return* saham adalah inflasi yang juga merupakan faktor ekonomi makro yang perlu diperhatikan oleh investor. Inflasi merupakan suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan, dan jika ini terjadi secara terus-menerus Tingginya tingkat inflasi maka menunjukkan bahwa risiko untuk melakukan investasi cukup besar sebab inflasi yang tinggi akan mengurangi tingkat pengembalian (*rate of return*) dari investor.

Menurut Nurdin dalam Nur azizah (2017) pada kondisi inflasi yang tinggi maka harga barang-barang atau bahan baku memiliki kecenderungan untuk meningkat. Peningkatan barang-barang dan harga barang baku akan membuat biaya produksi menjadi tinggi sehingga akan berpengaruh pada penurunan jumlah permintaan yang berakibat pada penurunan penjualan sehingga akan mengurangi pendapatan perusahaan. Selanjutnya akan berdampak buruk pada kinerja perusahaan yang tercermin pula oleh turunnya *return* saham. Maka dari itu inflasi penting untuk diketahui melalui data-data karena berdampak pada perusahaan, agar manajer dapat mengambil tindakan atau mengambil keputusan ketika inflasi tinggi dan ketika inflasi rendah. Di bawah ini menunjukkan kondisi inflasi pada tahun 2008-2017 pada sektor makanan dan minuman yang *listing* di Bursa Efek Indonesia yaitu:

Grafik 1. 3 Grafik Pergerakan Inflasi Bank Indonesia Selama Periode Tahun 2008-2017



Sumber: www.bi.go.id (Data diolah peneliti, 2018)

Berdasarkan grafik 1.3 diatas dapat dilihat bahwa tingkat inflasi mengalami fluktuasi. Tingkat inflasi tertinggi dialami pada tahun 2008 yaitu sebesar 10,31, sedangkan tingkat inflasi terendah pada tahun 2016 sebesar 3,53%. Jika tingkat inflasi naik maka akan berdampak pada kinerja ekonomi Indonesia yang menurun. Apabila kinerja ekonomi Indonesia semakin menurun, akan mempengaruhi investor dalam berinvestasi termasuk investasi pada perusahaan sektor makanan dan minuman.

Jika tingkat inflasi naik maka akan berdampak pada kinerja ekonomi Indonesia yang menurun. Apabila kinerja ekonomi Indonesia semakin menurun, akan mempengaruhi investor dalam berinvestasi termasuk investasi pada perusahaan sektor makanan dan minuman.

Tabel 1. 2 Return Saham Emiten-Emiten Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2008-2017

No	Kode Saham	Return Saham Pertahun									
		2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	CEKA	3,78%	7,36%	3,41%	-0,74%	5,89%	-0,13%	3,72%	-0,56%	7,21%	0,83%
2	ICBP	-6,61%	12,65%	2,69%	1,13%	3,94%	2,41%	2,30%	0,46%	2,23%	0,38%
3	INDF	-6,61%	12,65%	3,04%	-0,14%	2,10%	1,27%	0,24%	-1,81%	3,98%	-0,24%
4	MLBI	-0,18%	10,62%	5,55%	2,48%	6,45%	5,35%	0,50%	-2,06%	3,64%	1,35%
5	MYOR	-2,92%	13,01%	8,22%	3,10%	3,35%	4,28%	-1,52%	3,59%	2,72%	2,02%
6	PSDN	8,45%	2,32%	-4,64%	18,09%	-4,74%	2,77%	0,24%	-0,95%	3,20%	9,49%
7	ULTJ	-1,54%	-2,44%	28,91%	-0,05%	2,25%	11,99%	-1,45%	0,58%	1,38%	1,25%
Rata –Rata		-0,80%	8,02%	6,74%	3,41%	2,75%	3,99%	0,57%	-0,11%	3,48%	2,15%

Sumber: www.bi.go.id dan www.yahoofinance.com (Data diolah peneliti, 2019)

Tahun 2008, *return* saham tertinggi dimiliki oleh Prashida Aneka Niaga Tbk, PT (PSDN) yaitu sebesar 8,45%. Sedangkan *return* saham terendah dialami oleh Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, PT (ICBP) dan Indofood Sukses Makmur Tbk, PT (INDF) dengan hasil yang sama yaitu sebesar -6,61%.

Tahun 2009, *return* saham tertinggi tetap dimiliki oleh Mayora Indah Tbk, PT (MYOR) yaitu sebesar 13,01%. Sedangkan *return* saham terendah dialami oleh Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk, PT (ULTJ) yaitu sebesar -2,44%.

Tahun 2010, *return* saham tertinggi dimiliki oleh Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk, PT (ULTJ) yaitu sebesar 28,91%. Sedangkan *return* saham terendah dialami oleh Prashida Aneka Niaga Tbk, PT (PSDN) yaitu sebesar -4,64%.

Tahun 2011, *return* saham tertinggi dimiliki oleh Prashida Aneka Niaga Tbk, PT (PSDN) yaitu sebesar 18,09%. Sedangkan *return* saham terendah

dialami oleh Wilmar Chaya Indonesia Tbk, PT (d.h Chaya Kalbar Tbk, PT) (CEKA) yaitu sebesar -0,74%.

Tahun 2012, *return* saham tertinggi dimiliki oleh Multi Bintang Indonesia Tbk, PT (MLBI) yaitu sebesar 6,45%. Sedangkan *return* saham terendah dialami oleh Prashida Aneka Niaga Tbk, PT (PSDN) yaitu sebesar -4,74%.

Tahun 2013, *return* saham tertinggi dimiliki oleh Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk, PT (ULTJ) yaitu sebesar 11,99%. Sedangkan *return* saham terendah dialami oleh Wilmar Chaya Indonesia Tbk, PT (d.h Chaya Kalbar Tbk, PT) (CEKA) yaitu sebesar -0,13%.

Tahun 2014, *return* saham tertinggi dimiliki oleh Wilmar Chaya Indonesia Tbk, PT (d.h Chaya Kalbar Tbk, PT) (CEKA) yaitu sebesar 3,72%. Sedangkan *return* saham terendah dialami oleh Mayora Indah Tbk, PT (MYOR) yaitu sebesar -1,52%.

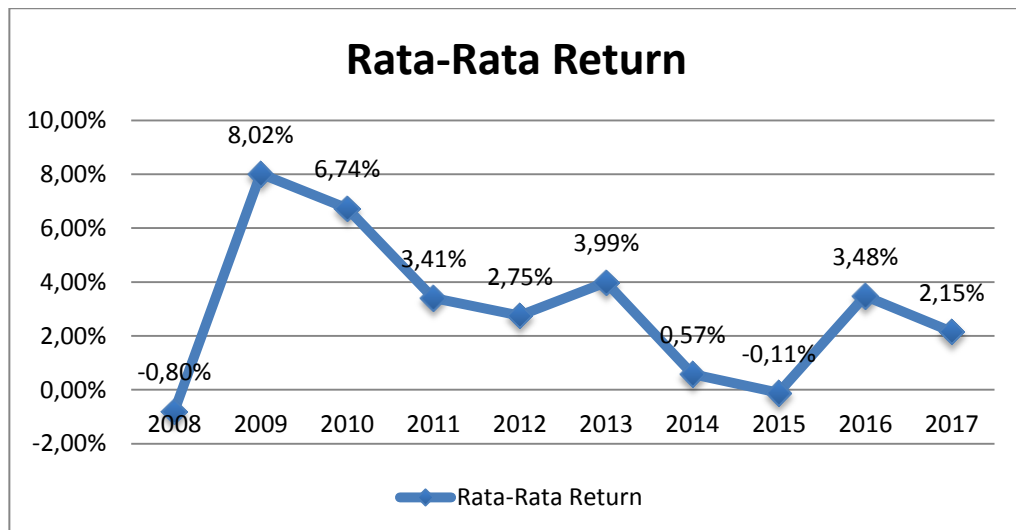
Tahun 2015, *return* saham tertinggi dimiliki oleh Mayora Indah Tbk, PT (MYOR) yaitu sebesar 3,59%. Sedangkan *return* saham terendah dimiliki oleh Multi Bintang Indonesia Tbk, PT (MLBI) yaitu sebesar -2,06%.

Tahun 2016, *return* saham tertinggi dimiliki oleh Wilmar Chaya Indonesia Tbk, PT (d.h Chaya Kalbar Tbk, PT) (CEKA) yaitu sebesar 7,21%. Sedangkan *return* saham terendah dialami oleh Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk, PT (ULTJ) yaitu sebesar 1,38%.

Tahun 2017, *return* saham tertinggi dimiliki oleh Prashida Aneka Niaga Tbk, PT (PSDN) yaitu sebesar 9,49%. Sedangkan *return* saham terendah dialami oleh Indofood Sukses Makmur Tbk, PT (INDF) yaitu sebesar -0,24%.

Berikut penulis sajikan pula grafik rata-rata return saham sektor makanan dan minuman yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2008-2017.

Grafik 1. 4 Rata-Rata *Return* Saham Sektor Makanan dan Minuman yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2017



Sumber: www.bi.go.id (Data diolah peneliti, 2019)

Dari grafik 1.4 mengenai *return* saham sektor makanan dan minuman yang *listing* di Bursa Efek Indonesia, rata-rata nilai *return* tertinggi selama periode 2008-2017 terjadi pada tahun 2009 sebesar 8,02%, sedangkan rata-rata nilai *return* terendah terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar -0,80%.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan mengenai dampak variabel makro ekonomi terhadap *return* saham khususnya di sektor makanan dan minuman yang *listing* di Bursa Efek Indonesia diatas mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Suku Bunga (BI), Kurs (IDR/USD) dan Inflasi terhadap *Return* Saham Pada Sektor Makanan dan Minuman Yang *Listing* Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2008-2017**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, penulis dapat menemukan beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *return* saham yang perlu diperhatikan investor.
2. Perubahan tingkat suku bunga menyebabkan investor beralih ke sektor lain untuk berinvestasi.
3. Melemahnya nilai tukar/ kurs rupiah (IDR) terhadap dollar (USD) berpengaruh pada kinerja perekonomian di Indonesia, dan mengurangi minat investor dalam berinvestasi.
4. Tingkat inflasi yang tinggi dapat mempengaruhi penurunan harga saham perusahaan dan tingkat pengembalian saham di pasar modal.
5. Kondisi makro ekonomi seperti suku bunga, kurs (IDR/ USD), dan inflasi yang kurang mendukung menurunkan minat investor untuk berinvestasi di pasar modal.

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan menganalisa sejauh mana perkembangan suku bunga (BI), kurs (IDR/ USD), dan inflasi berpengaruh terhadap *return* saham pada sektor makanan dan minuman yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI).

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti memberi batasan permasalahan pada penulisan ini agar tercapainya sasaran yang diharapkan. Batasan permasalahan tersebut yaitu:

1. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang dipersempit lagi menjadi sektor industri barang konsumsi yang dibagi menjadi lima lalu diambil satu sub sektor, yaitu sub sektor makanan dan minuman yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Periode penelitian pada sektor makanan dan minuman yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diambil adalah pada periode 2008-2017.
3. Dalam penelitian ini penulis mengambil beberapa variabel makro ekonomi yang mempengaruhi tingkat *return* saham yaitu suku bunga (BI), kurs (IDR/ USD), dan inflasi.

D. Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh tingkat suku bunga (BI) terhadap *return* saham sektor makanan dan minuman yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2008-2017?
2. Apakah terdapat pengaruh perubahan kurs (IDR/ USD) terhadap *return* saham sektor makanan dan minuman yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2008-2017?
3. Apakah terdapat pengaruh inflasi terhadap *return* saham sektor makanan dan minuman yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2008-2017?
4. Apakah terdapat pengaruh secara simultan antara tingkat suku bunga (BI), kurs (IDR/ USD) dan inflasi terhadap *return* saham sektor makanan dan

minuman yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2008-2017?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah ada/ tidak pengaruh tingkat suku bunga (BI) terhadap *return* saham sektor makanan dan minuman yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2008-2017.
2. Untuk mengetahui apakah ada/ tidak pengaruh perubahan kurs (IDR/ USD) terhadap *return* saham sektor makanan dan minuman yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2008-2017.
3. Untuk mengetahui apakah ada/ tidak pengaruh inflasi terhadap *return* saham sektor makanan dan minuman yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2008-2017.
4. Untuk mengetahui apakah ada/ tidak pengaruh secara simultan antara tingkat suku bunga (BI), Kurs (IDR/ USD) dan inflasi terhadap *return* saham sektor makanan dan minuman yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2008-2017.

E. Kegunaan Penelitian

Adanya suatu penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terutama bagi bidang ilmu yang diteliti dan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah pengetahuan sekaligus memberikan bukti empiris tentang ilmu sehubungan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *return* saham sektor makanan dan minuman yang *listing* di Bursa Efek Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, hal ini dijadikan tempat untuk mempraktikkan teori yang telah diperoleh dengan masalah yang sesungguhnya nyata terjadi, serta untuk memenuhi persyaratan akademik dalam memperoleh gelar Sarjana (SI) Program Studi Manajemen Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- b. Bagi perusahaan, penelitian ini dapat memberi suatu pengetahuan bagi manajemen perusahaan agar lebih memperhatikan pengaruh makro ekonomi suku bunga (BI), kurs (IDR/ USD), dan inflasi terhadap *return* saham, sehingga perusahaan dapat membuat kebijakan yang berhubungan dengan prospek saham perusahaan kedepannya, karena *return* saham sangat mempengaruhi investor dalam menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.
- c. Bagi investor, ini merupakan referensi yang bermanfaat dalam menambah wawasan ataupun masukan berinvestasi dalam hal pembelian ataupun penjualan saham di pasar modal di Bursa Efek Indonesia.
- d. Bagi akademisi, bagi kalangan akademisi diharapkan mampu menarik para peneliti lainnya untuk menelaah dan mengembangkan lagi secara

lebih terperinci faktor-faktor apa yang berpengaruh terhadap *return* saham lebih mendalam.

- e. Bagi peneliti lain, dapat digunakan sebagai bahan acuan dan perbandingan bagi peneliti lain yang memiliki kajian yang sama. Serta dapat meneliti faktor lain yang berpengaruh pada *return* saham selain suku bunga, kurs dan inflasi agar dapat diteliti juga pengaruhnya terhadap *return* saham perusahaan diberbagai sektor.

F. Kerangka Pemikiran

1. Pengaruh Suku Bunga (BI) terhadap *Return* Saham Sektor Makanan dan Minuman yang *listing* Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2017.

Suku bunga adalah suku kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik (www.bi.go.id). Suku bunga yang tinggi akan mendorong orang-orang untuk menanamkan dananya di bank daripada menginvestasikannya pada sektor produksi atau sektor industri yang risikonya jauh lebih besar jika dibandingkan dengan menanamkan uang di bank terutama dalam bentuk deposito. Tingkat bunga merupakan faktor yang signifikan dalam melakukan investasi, tingkat investasi yang diinginkan akan menjadi lebih rendah bila tingkat suatu bunga semakin tinggi.

Fabozzi dalam Nur Aziza (2017) menyatakan bahwa perusahaan suku bunga dapat mempengaruhi harga saham secara terbalik. Artinya, jika suku bunga naik maka harga saham turun, sebaliknya jika suku bunga turun maka

harga saham akan naik dan hal ini akan sejalan dengan *return* investasi yang juga akan naik. Tingkat suku bunga ditentukan oleh faktor permintaan dan penawaran akan dana. Jika suku bunga deposito terus meningkat maka ada kecenderungan pemilik dana akan mengalihkan dananya ke deposito dan tentunya akan berakibat negatif terhadap harga saham.

Adanya kenaikan suku bunga yang tidak wajar akan menyulitkan dunia usaha untuk membayar beban bunga dan kewajibannya, karena suku bunga yang tinggi akan menambah beban bagi perusahaan sehingga secara langsung akan mengurangi *profit* perusahaan.

Penurunan *profit* perusahaan ini akan menekan *return* saham. Tetapi yang terpenting adalah suku bunga berpengaruh karena adanya persaingan di pasar modal antara saham dan obligasi. Suku bunga yang tinggi di satu sisi akan meningkatkan hasrat masyarakat untuk menabung. Hal inilah yang menyebabkan permintaan akan saham menurun sehingga harga saham pun ikut menurun, dimana apabila harga saham menurun otomatis *return* sahamnya pun akan menurun juga.

Dengan demikian suku bunga dan keuntungan yang diisyaratkan merupakan variabel penting yang sangat berpengaruh terhadap keputusan para investor, di mana berdampak terhadap keinginan investor untuk melakukan investasi portofolio di pasar modal dengan suku bunga yang rendah.

2. Pengaruh Kurs Terhadap Return Saham Sektor Makanan dan Minuman yang listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2017.

Kurs valuta asing adalah salah satu alat pengukur lain yang digunakan dalam menilai kekuatan suatu perekonomian. *Kurs* menunjukkan banyaknya uang dalam negeri yang diperlukan untuk membeli satu unit valuta asing tertentu. *Kurs valuta* asing dapat dipandang sebagai harga dari suatu mata uang asing. Salah satu faktor penting yang mempengaruhi *kurs valuta* asing adalah neraca perdagangan nasional. Neraca perdagangan nasional yang mengalami defisit cenderung untuk menaikkan nilai valuta asing. Dan sebaliknya, apabila neraca pembayaran kuat (surplus dalam neraca keseluruhan) dan cadangan *valuta* asing yang dimiliki negara terus menerus bertambah jumlahnya, nilai *valuta* asing akan bertambah murah. Maka perubahan-perubahan *kurs valuta* asing dapat dipergunakan sebagai salah satu ukuran untuk menilai kestabilan dan perkembangan suatu perekonomian.

Di Indonesia sendiri *kurs valas* mengalami perubahan setiap waktu, perubahan nilai *kurs* timbul apabila terdapat perubahan *kurs* antara tanggal transaksi dan tanggal penyelesaian pos moneter yang timbul dari transaksi dalam mata uang asing. Tingkat keuntungan yang diharapkan dengan adanya investasi akan menurun dengan cepat jika nilai *kurs* berubah tajam, sehingga bagi para pelaku ekonomi semakin rendah tingkat perubahan nilai *kurs* adalah semakin baik.

3. Pengaruh Inflasi terhadap *Return* Saham Sektor Makanan dan Minuman yang *listing* di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2017.

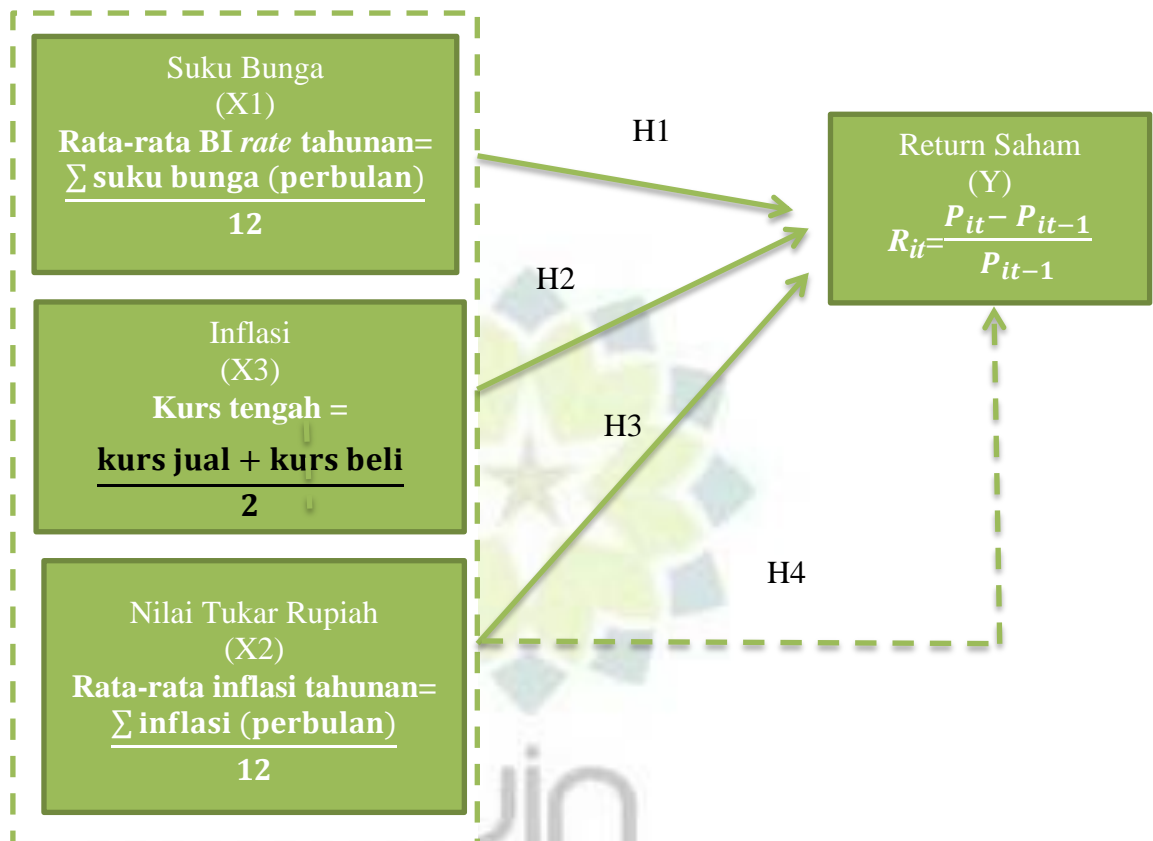
Inflasi adalah kenaikan harga secara umum, atau inflasi dapat juga dikatakan sebagai penurunan daya beli uang. Semakin tinggi kenaikan harga semakin turun nilai uang. Dilihat dari segi konsumen, inflasi yang tinggi mengakibatkan daya beli konsumen (masyarakat) menurun. Jika dilihat dari segi perusahaan, inflasi dapat meningkatkan biaya faktor produksi dan menurunkan profitabilitas perusahaan.

Menurut Murdifin Haming dan Salim Basalamah (2010), ada 2 hal yang dapat memicu inflasi, yaitu: pertama adalah biaya produksi. Apabila biaya produksi perusahaan naik maka hal ini akan meningkatkan harga produknya. Biaya produksi itu bisa mencakup gaji, pajak, dan harga bahan baku. Kedua adalah peningkatan permintaan. Dalam kondisi ini, harga barang dan jasa meningkat karena permintaannya melonjak tinggi.

Seperti diketahui bahwa inflasi dapat menaikkan biaya produksi dan dapat membuat daya beli masyarakat akan menjadi menurun. Penurunan daya beli dan biaya produksi yang tinggi secara tidak langsung akan mempengaruhi kondisi pasar modal termasuk pada sektor makanan dan minuman. Investor tidak akan tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan sektor makanan dan minuman dan permintaan terhadap saham menjadi turun. Penurunan permintaan akan menyebabkan *return* saham ikut mengalami penurunan.

Kerangka pemikiran yang menjadi dasar penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran



Sumber: Data diolah peneliti (2019)

Hipotesis:

H1: Pengaruh secara parsial variabel suku bunga (X1), terhadap *return* saham (Y).

H2: Pengaruh secara parsial variabel kurs (X2), terhadap *return* saham (Y).

H3: Pengaruh secara parsial variabel inflasi (X3), terhadap *return* saham (Y).

H4: Pengaruh secara simultan variabel suku bunga (X1), kurs (X2) dan inflasi (X3) terhadap *return* saham (Y).

Terdapat beberapa peneliti yang telah melakukan penelitian tentang pengaruh suku bunga (BI), kurs dan inflasi terhadap *return* saham sektor makanan dan minuman. Hasil penelitian tersebut dapat digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

Tabel 2. 1 Hasil dari Penelitian Terdahulu

No	Judul Skripsi dan Jurnal	Nama Penulis	Analisis Perbandingan		Hasil Penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
1.	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap <i>Return</i> Saham Sektor Restoran Hotel dan Pariwisata Pada Periode (2005-2010).	Vadyarini Dwita, Rose Rahmidani (2012)	Variabel independen X (nilai tukar, suku bunga dan inflasi) dan variabel Y (<i>return</i> saham).	Variabel dependen Y (objek penelitian dan periode penelitiannya).	Secara parsial inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>return</i> saham, suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham, dan kurs berpengaruh positif tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham. Secara simultan inflasi, suku bunga dan nilai tukar bersama-sama berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham.
2.	Pengaruh Inflasi, Suku	Akbar Faoriko	Variabel independen X	Variabel independen Y	Secara parsial inflasi berpengaruh negatif

No	Judul Skripsi dan Jurnal	Nama Penulis	Analisis Perbandingan		Hasil Penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
	Bunga dan Nilai Tukar Rupiah terhadap <i>Return</i> Saham di Bursa Efek Indonesia (Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2010).	(2013)	(Nilai tukar, inflasi, dan suku bunga) Variabel Y dependen (<i>return</i> saham)	(objek penelitian serta periode penelitiannya).	dan signifikan terhadap <i>return</i> saham, suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham, nilai tukar rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham. Secara simultan inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham.
3.	Pengaruh Inflasi, BI Rate dan Nilai Tukar terhadap <i>Return</i> Saham (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor <i>Food & Beverages</i> yang Terdaftar di Bursa Efek	Hidaya Tri Afiyati Topowijono (2016)	Variabel X independen (inflasi, BI Rate, dan nilai tukar), variabel Y independen (<i>return</i> saham dan objek penelitiannya)	Variabel Y independen (periode penelitiannya)	Secara parsial variabel inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham, BI Rate berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham dan nilai tukar berpengaruh negatif signifikan

No	Judul Skripsi dan Jurnal	Nama Penulis	Analisis Perbandingan		Hasil Penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
	Indonesia Periode 2013-2016).				terhadap <i>return</i> saham. Secara simultan variabel inflasi, BI Rate dan nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham.
4.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Return</i> Saham Pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2009 s/d 2014.	Bambang Sudarsono dan Bambang Sudiyatno (2016)	Variabel X independen (inflasi, tingkat bunga dan nilai tukar rupiah), variabel Y dependen (<i>return</i> saham)	Variabel X independen (ROA dan DER), Variabel Y dependen (objek penelitian dan periode penelitian)	Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>return</i> saham, tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap <i>return</i> saham, <i>Return On Asset</i> (ROA) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham.

No	Judul Skripsi dan Jurnal	Nama Penulis	Analisis Perbandingan		Hasil Penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
5.	Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Tingkat Inflasi, Nilai Kurs Rupiah dan Produk Domestik Bruto Terhadap <i>Return Saham</i> (Pada Perusahaan <i>Food and Beverages</i> di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013).	Made Satria Wiradharma A dan Luh Komang Sudjarni (2016)	Variabel X independen (tingkat suku bunga, tingkat inflasi dan nilai kurs rupiah), Variabel Y dependen (<i>return saham</i> , objek penelitian).	Variabel X independen (produk domestik bruto), variabel Y dependen (periode penelitian).	Tingkat suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap <i>return saham</i> , tingkat inflasi dan nilai kurs rupiah tidak berpengaruh terhadap <i>return saham</i> dan produk domestik bruto berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>return saham</i> .
6.	Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar dan Inflasi Terhadap Harga Saham (Studi Pada Sub-Sektor Perbankan di	Maria Ratna Marisa Ginting (2016)	Variabel X independen (tingkat suku bunga, nilai tukar, inflasi).	Variabel Y dependen (harga saham, objek penelitian dan periode penelitian)	Secara simultan variabel BI <i>rate</i> , nilai tukar dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham Perbankan. Secara parsial BI <i>rate</i> dan inflasi berpengaruh negatif terhadap

No	Judul Skripsi dan Jurnal	Nama Penulis	Analisis Perbandingan		Hasil Penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
	BEI Periode 2011-2015).				harga saham, sedangkan nilai tukar berpengaruh positif terhadap harga saham Perbankan di BEI tahun 2011-2015.
7.	Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah serta Jumlah Uang yang Beredar Terhadap <i>Return</i> Saham (Pada Indeks LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia).	La Rahmat Hidayat, Djoko Setyadi, Musdalifah Azis (2017)	Variabel X independen (inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah), variabel Y depeden (<i>return</i> saham)	Variabel X independen (jumlah uang yang beredar), Variabel Y dependen (objek penelitian)	Secara parsial tingkat inflasi mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap <i>return</i> saham, suku bunga mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap <i>return</i> saham sedangkan nilai tukar rupiah dan jumlah uang yang beredar mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham indeks LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
8.	Pengaruh Nilai Tukar Rupiah,	Putu Pratiwi	Variabel X independen	Variabel Y dependen	Secara parsial variabel nilai tukar

No	Judul Skripsi dan Jurnal	Nama Penulis	Analisis Perbandingan		Hasil Penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
	Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Dollar Pada Rata-Rata Harga Saham Perusahaan <i>Food & Beverages</i> yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016.	Warapsari, Made Arie Wahyuni dan Putu Eka Dianita Marviliant i Dewi (2017)	(nilai tukar rupiah, suku bunga, dan inflasi), Variabel Y dependen (objek penelitian)	(dollar pada rata-rata harga saham, objek dan periode penelitian)	berpengaruh positif terhadap harga saham, suku bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham, dan inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham. Secara simultan nilai tukar, suku bunga, dan inflasi berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham.
9.	Pengaruh Suku Bunga, Kurs Rupiah, dan Harga Emas Terhadap <i>Return</i> Harga Saham Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia pada Periode 2011-2017.	Yunita, Eva Nurlita dan Robiyanto (2018)	Variabel X independen (suku bunga, kurs rupiah), variabel Y dependen (<i>return</i> saham).	Variabel X independen (harga emas), Variabel Y dependen (objek penelitian dan periode penelitian).	Secara parsial kurs rupiah memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap <i>return</i> harga saham, harga emas memiliki pengaruh positif signifikan, sedangkan <i>BI rate</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> harga saham sektor pertambangan.

No	Judul Skripsi dan Jurnal	Nama Penulis	Analisis Perbandingan		Hasil Penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
10.	Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap <i>Return Saham</i> di Bursa Efek Indonesia (Pada Perusahaan <i>Property dan Real Estate</i> di Bursa Efek Indonesia) pada Periode 2013-2016.	Ni Kadek Suriyani dan Gege Mertha Sudiartha (2018)	Variabel X independen (tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar), variabel Y dependen (<i>return saham</i>).	Variabel Y (objek penelitian dan periode penelitian).	Secara parsial tingkat suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>return saham</i> . Pada inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>return saham</i> . Pada nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>return saham</i> . Secara simultan tingkat suku bunga, inflasi, dan nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap <i>return saham</i> .
11.	Pengaruh suku bunga (BI rate) dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terhadap <i>return saham</i> (penelitian	Zulfa Zakiatul Hidayah (2018)	Variabel independen X (suku bunga (BI rate)), variabel dependen Y (<i>Return saham</i>).	Variabel independen X (IHSG). Variabel dependen Y (objek penelitian dan periode penelitiannya	Secara simultan suku bunga (BI rate) dan IHSG berpengaruh terhadap <i>return saham</i> sektor pertanian. Sedangkan secara parsial suku bunga (BI rate)

No	Judul Skripsi dan Jurnal	Nama Penulis	Analisis Perbandingan		Hasil Penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
	pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2015)).	berpengaruh negatif terhadap <i>return</i> saham dan IHSG berpengaruh positif terhadap <i>return</i> saham sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2015.
12.	Pengaruh inflasi dan tingkat suku bunga terhadap harga saham (studi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2013-2017.	Fitri Lestari (2018)	Variabel independen X (Suku bunga dan inflasi), Variabel dependen Y (objek penelitian).	Variabel dependen Y (harga saham), dan periode penelitiannya .	Secara simultan inflasi dan tingkat suku bunga berpegaruh terhadap harga saham. Secara parsial inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan suku bunga berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2013-2017.

Sumber: Dari berbagai literatur (dirangkum oleh peneliti, 2019).

Berdasarkan dari hasil penelitian terdahulu yang terdapat pada Tabel 1.3, dapat dilihat persamaan dan perbedaan diantara penelitian yang sudah ada. Diantaranya persamaan dari variabel independen yaitu suku bunga, nilai tukar dan inflasi. Variabel dependen yaitu *return* saham. Selain faktor makro ekonomi, objek penelitian serta periode penelitian yang dilakukan.

Pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap *return* saham sektor restoran hotel dan pariwisata oleh Vadyarini Dwita (2012). Analisis perbandingan persamaan penelitian yang diteliti dengan peneliti terdahulu adalah variabel independen atau variabel X yaitu inflasi, suku bunga dan nilai tukar. Bahwa menurut penelitian terdahulu adalah secara parsial inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham, suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *return* saham, dan kurs berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *return* saham. Secara simultan inflasi, suku bunga dan nilai tukar bersama-sama berpengaruh tidak signifikan terhadap *return* saham. Kontribusi dari penelitian ini adalah selain bisa membandingkan hasil penelitian terdahulu dengan yang diteliti, penulis juga bisa mengerti bahwa materi dengan hasil yang dilapangan itu bisa terdapat perbedaan.

Penelitian ini dilakukan oleh Akbar Faoriko (2013) yang berjudul pengaruh inflasi, suku bunga dan nilai tukar rupiah terhadap *return* saham di Bursa Efek Indonesia (pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010). Analisis perbandingan persamaan antara

penelitian terdahulu yaitu variabel X/ independen yaitu inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah, variabel Y atau dependen yaitu *return* saham. Bahwa menurut penelitian terdahulu adalah secara parsial inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham, suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham, dan nilai tukar rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham.

Pada penelitian Hidayat Tri Afyati Topowijono (2016) Analisis perbandingan antara penelitian terdahulu dan yang diteliti banyak kesamaan yaitu dari variabel X atau independen inflasi, BI *Rate* dan nilai tukar juga pada variabel Y atau dependen *return* saham dan objek penelitiannya sektor makanan dan minuman. Menurut penelitian terdahulu secara parsial variabel inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return* saham, BI *Rate* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *return* saham dan nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham. Secara simultan atau bersama-sama variabel inflasi, BI *Rate* dan nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

Pada penelitian Bambang Sudarsono dan Bambang Sudiyatno (2016) analisis perbandingan terdahulu dengan peneliti yaitu variabel X atau independen yaitu inflasi nilai tukar dan suku bunga, perbedaannya dalam variabel X independen penelitian terdahulu menggunakan ROA dan DER. Menurut penelitian terdahulu Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham, tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham.

Pada penelitian Made Satria Wiradharma A dan Luh Komang Sudjarni (2016) analisis perbandingan penelitian terdahulu dengan yang diteliti yaitu persamaannya adalah tingkat suku bunga, inflasi dan kurs rupiah dan objek penelitiannya juga sama, namun terdapat perbedaan dalam variabel X yaitu dalam penelitian terdahulu terdapat produk domestik bruto. Menurut penelitian terdahulu hasil penelitiannya yaitu tingkat suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham, tingkat inflasi dan nilai kurs rupiah tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Pada penelitian Maria Ratna Marisa Ginting (2016) analisis persamaan penelitian terdahulu dan yang diteliti yaitu variabel X inflasi, suku bunga dan nilai tukar perbedaannya adalah variabel Y menggunakan harga saham. Menurut penelitian terdahulu hasil penelitiannya yaitu secara simultan variabel *BI rate*, nilai tukar dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham Perbankan. Secara parsial *BI rate* dan inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham, sedangkan nilai tukar berpengaruh positif terhadap harga saham Perbankan di BEI tahun 2011-2015.

Pada penelitian La Rahmat Hidayat, Djoko Setyadi, Musdalifah Azis (2017) analisis perbandingan persamaan yaitu variabel X yaitu inflasi, suku bunga dan nilai tukar, perbedaannya yaitu variabel X pada penelitian terdahulu ditambah dengan jumlah uang yang beredar. Menurut hasil penelitian terdahulu secara parsial tingkat inflasi mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham, suku bunga mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap *return* saham sedangkan nilai tukar rupiah dan

jumlah uang yang beredar mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap *return* saham indeks LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pada penelitian Putu Pratiwi Warapsari, Made Arie Wahyuni dan Putu Eka Dianita Marvilianti Dewi (2017) analisis perbandingan persamaannya yaitu variabel independen nilai tukar, suku bunga dan inflasi serta objek penelitiannya. Menurut penelitian terdahulu hasil penelitiannya adalah Secara parsial variabel nilai tukar berpengaruh positif terhadap harga saham, suku bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham, dan inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham. Secara simultan nilai tukar, suku bunga, dan inflasi berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Pada penelitian Yunita, Eva Nurlita dan Robiyanto (2018) analisis perbandingan persamaannya yaitu variabel X suku bunga dan kurs rupiah dalam penelitian terdahulu ditambah dengan harga emas. Menurut penelitiannya terdahulu Secara parsial kurs rupiah memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *return* harga saham, harga emas memiliki pengaruh positif signifikan, sedangkan BI *rate* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* harga saham sektor pertambangan.

Pada penelitian Ni Kadek Suriyani dan Gege Mertha Sudiarta (2018) analisis perbandingan persamaan dengan yang diteliti yaitu variabel X tingkat suku bunga, inflasi dan nilai tukar. Menurut penelitian terdahulu hasil penelitiannya yaitu Secara parsial tingkat suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *return* saham. Pada inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return* saham. Pada nilai tukar

berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham. Secara simultan tingkat suku bunga, inflasi, dan nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham.

Pada penelitian Zulfa Zakiatul Hidayah (2018) analisis perbandingan antara penelitian terdahulu dan yang diteliti terdapat persamaan dan perbedaannya. Letak persamaannya pada variabel independen atau variabel X yaitu hanya suku bunga yang sama, dan variabel dependennya yaitu *return* saham, perbedaan pada penelitian terdahulu yaitu variabel X nya terdapat variabel IHSG. Menurut penelitian terdahulu adalah secara parsial suku bunga (*BI rate*) berpengaruh negatif terhadap *return* saham dan IHSG berpengaruh positif terhadap *return* saham sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2015.

Pada penelitian Fitri Lestari (2018) analisis perbandingan penelitian terdahulu dengan yang diteliti berbeda bukan seperti variabel dependen yang digunakan peneliti terdahulu yaitu harga saham dan variabel independennya hanya dua tidak ada nilai tukar. Namun terdapat persamaan yaitu variabel independen yang digunakan adalah inflasi dan tingkat suku bunga. Menurut penelitian terdahulu yaitu secara parsial inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan suku bunga berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2013-2017.

G. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2008).

Berdasarkan pengertian diatas, maka Hipotesis statistik dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis (X1)

Ho: Suku bunga tidak berpengaruh terhadap *return* saham sektor makanan dan minuman yang *listing* di bursa efek Indonesia (BEI) selama periode 2008-2017.

Ha: Suku bunga berpengaruh terhadap *return* saham sektor makanan dan minuman yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2008-2017.

2. Hipotesis (X2)

Ho: Kurs (IDR// USD) tidak berpengaruh terhadap *return* saham sektor makanan dan minuman yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2008-2017.

Ha: Kurs (IDR/ USD) berpengaruh terhadap *return* saham sekto makanan dan minuman yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2008-2017.

3. Hipotesis (X3)

Ho: Inflasi tidak berpengaruh terhadap *return* saham sektor makanan dan minuman yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2008-2017.

Ha: Inflasi berpengaruh terhadap *return* saham sektor makanan dan minuman yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2008-2017.

4. Hipotesis (X1, X2, dan X3)

Ho: Secara simultan suku bunga, kurs dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham sektor makanan dan minuman yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2008-2017.

Ha: Secara simultan suku bunga, kurs dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap *return* saham sektor makanan dan minuman yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2008-2017.

